

REPRESENTASI KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM HOLLYWOOD
(Analisis Semiotik Representasi Karakter Perempuan Dalam Film *Ghostbusters*
2016)

Oleh

Pangki Susilo

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta, 55183

Telp. (0274) 387656

Email: susilopangki@gmail.com

ABSTRACT

The study was conducted to determine how the representation of female characters who appear in the movie *Ghostbusters* 2016, saying four female ghost hunters named Abby Yates (Melissa McCarthy), Erin Gilbert (Christian Wiig), Jillian Holtzman (Kate McKinnon), and Patty Tolan (Leslie Jones). The characters inherent in four women are independent, brave, strong, clever and tough. They are very brave to play guns used to capture and kill the evil ghosts. This research uses the type of qualitative research using semiotics methods. The Semiotic method is used to use the lambing symbol on the media text and to view the form of communication required as the system Token. The research object is the film *Ghostbusters* 2016 directed by Paul Feig which has a duration of 2 hours 14 minutes. Data collection techniques using documentation and library studies. In the process of analyzing the data using semiotic analysis of Model John Fiske. The results show that the film *Ghostbusters* does not perform with sensuality and does not feature the ideal female curve and stereotypical woman depicted widely in the hero figure in several movie titles. The film unpacks stereotypes of women as second gender. The development of the film is about women who fill the roles of men and narrative characters. The film was used by director Paul Feig to demonstrate his support of Hillary Clinton in the United States presidential election through the depiction of the film's character *Ghostbusters*. Hillary Clinton Advanced in the American presidential nomination suggests that women also have similarities or equality in leadership, so women are expected to advance.

Keywords: Representation, Superhero, Women, Political Ideology

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana representasi karakter perempuan yang ditampilkan dalam Film *Ghostbusters* 2016, menceritakan empat orang perempuan pemburu hantu bernama Abby Yates (Melissa McCarthy), Erin Gilbert (Kristen Wiig), Jillian Holtzman (Kate McKinnon), dan Patty Tolan (Leslie Jones). Karakter yang melekat pada keempat perempuan tersebut adalah mandiri, pemberani, kuat, pintar dan tangguh. Mereka sangat berani memainkan senjata yang digunakan untuk menangkap dan membunuh hantu jahat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika. Metode semiotika digunakan untuk pemaknaan lambing-lambang dalam teks media dan untuk melihat bentuk komunikasi yang diperlukan sebagai system tanda. Objek penelitian berupa film *Ghostbusters* 2016 yang disutradarai oleh Paul Feig yang memiliki durasi 2 jam 14 menit. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka. Dalam proses menganalisis data menggunakan analisis semiotika model John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Ghostbusters* tidak tampil dengan sensualitas dan tidak menampilkan lekuk tubuh dan juga stereotip perempuan ideal yang banyak digambarkan pada tokoh-tokoh pahlawan perempuan di beberapa judul film. Film ini membongkar stereotip perempuan yang dikonotasikan sebagai gender kedua. Konstruksi yang diangkat dalam film ini adalah tentang perempuan yang mengisi peran laki-laki baik secara narasi maupun karakter. Film digunakan oleh sang sutradara Paul Feig untuk menunjukkan dukungannya terhadap Hillary Clinton pada pilpres Amerika Serikat melalui penggambaran karakter pada film *Ghostbusters*. Majunya Hillary Clinton dalam pencalonan pilpres Amerika menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kesamaan atau kesetaraan dalam hal kepemimpinan, dengan demikian keadaan perempuan diharapkan akan mengalami kemajuan.

Kata Kunci: Representasi, Pahlawan, Perempuan, Ideologi Politik

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi dengan Judul:

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM HOLLYWOOD

(Analisis Semiotik Representasi Karakter Perempuan Dalam Film Ghostbusters
2016)



PENDAHULUAN

Sebagai industri tempat produksi berbagai *genre* film, Hollywood seperti dijadikan sebagai acuan untuk melihat bagaimana pesatnya perkembangan film saat ini. Film produksi Hollywood juga dijadikan sebagai lahan bisnis yang sangat menjanjikan. Tidak hanya dalam hal bisnis, para sineas film juga memanfaatkan salah satu media populer ini untuk menyampaikan ideologi atau pesan tertentu seperti pada realita atau isu – isu hangat yang sedang berkembang dalam masyarakat. Film menjadi jembatan informasi dalam mengemas realita, bahkan film mampu mempengaruhi persepsi *audiens* dengan intensitas yang tinggi memahami sesuatu. Pengaruh ini tidak hanya terjadi ketika menonton saja, akan tetapi bisa sampai waktu yang cukup lama. Pengaruh besar yang dapat ditimbulkan dari menonton film adalah peniruan. Peniruan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat

adalah sebuah kewajaran dan pantas untuk dilakukan setiap orang (Wahyuningsih, 2019:8).

Hollywood tentu sudah memproduksi banyak karya film – film yang menarik. Hollywood saat ini bisa dikatakan cukup ramah gender untuk memperlihatkan pandangannya mengenai karakter perempuan, dengan menjadikan mereka sebagai karakter utama. Seperti pada film *The Hunger Game* (2015), *Wonder Woman* (2017) dan *Tomb Rider*. Namun hal tersebut masih belum bisa terlepas bahwa perempuan dianggap sebagai objek seksual semata, karena dengan penampilan mereka yang tentu memiliki daya tarik tersendiri. Perempuan – perempuan tersebut dicirikan sebagai perempuan yang mempunyai badan langsing, tinggi, rambut yang panjang, berkulit putih, dan mengenakan pakaian yang seksi. Kedudukan perempuan selalu

berada di bawah laki-laki, karena perempuan hanya dipandang dari segi seks, bukan dari kemampuan, kesempatan dan aspek universal seperti, manusia yang berakal, bernalar, dan berperasaan. Bentuk tubuh mampu membangkitkan sisi sensual perempuan.

Menurut studi dari Universitas Missouri, pahlawan super perempuan sekarang cenderung dilebih-lebihkan secara seksual, sehingga menciptakan citra tersendiri pada mereka, misalnya harus selalu seksi, dan cantik sesuai definisi industri kecantikan (mulus, tirus, dan langsing). Hal-hal demikian akhirnya juga berdampak tak baik bagi perkembangan anak perempuan maupun laki-laki yang akan terjebak dalam konsep kecantikan tersebut (<https://tirto.id/dunia-membutuhkan-lebih-banyak-pahlawan-super-perempuan-cmqZ>).

Salah satu sutradara yang memilih untuk tidak menampilkan perempuan sebagai objek seksual, yaitu Paul Feig. Ia cukup dikenal sebagai sutradara yang feminis, sebagian besar karyanya mengangkat karakter perempuan untuk menjadi pemeran utama. Seperti *Bridesmaids* (2011), *The Heat* (2013), *SPY* (2015), dan *Ghostbusters* 2016. Paul Feig

membuktikan bahwa dengan sifat perempuan yang kompleks juga dapat laku di *box office* (Nomad, 2017). Dalam filmnya yang menampilkan sosok perempuan yang berbeda dengan penokohan perempuan dalam film-film Hollywood lainnya. Pemeran utama perempuan dalam film-film tersebut ditampilkan berbadan tidak ideal, paras yang tidak cantik dan berpakaian tertutup atau tidak seksi, *nerdy*. Dalam hal ini sang sutradara tidak ingin memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya sebagai objek seksual saja. Namun perempuan ditampilkan sebagai pekerja keras dan ingin mendapatkan apresiasi dari setiap usaha yang dilakukan.

Dalam film *Ghostbusters* 2016, Paul Feig menggandeng aktor seperti Melissa McCarthy (Abby Yates) digambarkan sebagai perempuan yang gemuk, Kate McKinnon (Jillian Holtzmann) digambarkan sebagai perempuan yang maskulin, serta Leslie Jones (Patty Tolan)

berasal dari ras kulit hitam, dan hanya Kristen Wiig (Erin Gilbert) yang ditampilkan cukup ideal. Meskipun penampilan mereka berbeda dengan pahlawan perempuan dalam film-film lain, namun mereka adalah seorang ilmuwan sains pintar yang selalu menemukan penemuan-penemuan baru. Kemudian mereka membuat sebuah kelompok pemburu hantu yang bertugas menangkap hantu-hantu yang berkeliaran di penjuru kota. Aksi tersebut merupakan keinginan dari mereka sendiri tanpa paksaan dari pihak lain. Mereka ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa dengan tampilan perempuan seperti mereka bukan merupakan suatu halangan untuk menolong banyak orang.

Pada tahun 2016 bertepatan dengan pemilihan presiden di Amerika Serikat. Ada dua calon kandidat kuat yang sudah terpilih yaitu Hillary Clinton dari partai Demokrat dan Donald Trump dari partai Republik. Hillary Clinton digadang-

gadang akan menjadi presiden perempuan pertama dalam sejarah Amerika. Dengan slogan “*Grandmothers Know Best*”, Clinton menggunakan isu gender untuk mendulang dukungan sebagai kandidat presiden perempuan pertama Amerika. Tiga slogan lain yang ia gunakan saat berkampanye adalah “*Hillary for America*”, “*I’m with Her*” dan “*We are Stronger Together*”. Clinton memastikan bahwa politik luar negeri Amerika Serikat akan mengedepankan perlindungan hak asasi manusia dengan memprioritaskan berbagai isu seperti same-sex marriage, kesetaraan gender, dan hak anak (Yuliantoro, Prabandari, dan Agussalim, 2017:197).

Akun resmi film *Ghosbusters* 2016 menunjukkan sebuah dukungan untuk Hillary Clinton. Namun tidak berapa lama kemudian postingan tersebut dihapus karena beralasan bisa saja film *Ghosbusters* 2016 tidak ada kaitannya dengan unsur politik yang sedang terjadi di Amerika. Dalam postingan yang

dihapus, tertulis kalimat “*Boo-yah, we smashed your glass ceiling. There was a ghost behind it. #ImWithHer #BustTheCeiling #Ghosbusters*” tulisan tersebut disertai dengan gambar dari karakter Kate McKinnon. Paul Feig sendiri selaku sutradara mengaku tidak menghapus postingan tersebut. Sebagai pendukung perjuangan kaum perempuan, ia justru mengakui bahwa ia merupakan salah satu pendukung Hillary Clinton (Agustin, 2016).

Karakter-karakter yang ada dalam film *Ghostbusters* merupakan representasi kaum minoritas terutama yang berjenis kelamin perempuan. Tokoh-tokoh seperti Jillian yang berpenampilann maskulin, Paty perempuan kulit hitam dari kelas menengah serta Abby yang melambangkan perbedaan dalam hal berat badan yang harus dihormati dan diperlakukan setara tanpa diskriminasi. Film *Ghostbusters* juga sebagai bentuk dukungan sang sutradara Paul Feig terhadap Hillary Clinton dalam pencalonannya pada

pilpres Amerika Serikat. Keempat tokoh perempuan dalam film ini merupakan penggambaran dari sosok Hillary. Perempuan yang sudah tidak muda yang berjuang demi terciptanya kesetaraan bagi kaum minoritas dan perempuan. Kelompok minoritas seperti perempuan *Plus size* dan perempuan *androgini* sangat mendukung Hillary sebab suara-suara kelompok minoritas juga perlu didengar oleh pemerintah.

Kaum minoritas juga menjadi fokus utama Hillary dalam kampanyenya dengan tujuan untuk memajukan dan mensejahterakan kaum minoritas yang ada di Amerika. Majunya Hillary dalam pilpres Amerika tidak lepas dari pengaruh seorang Barack Obama, di mana Hillary dan Obama berada dalam satu partai yang sama yaitu Partai Demokrat. Berada dalam satu partai yang sama menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dan diskriminasi antara orang kulit hitam dan kulit putih. Hal ini juga yang

ditunjukkan oleh sutradara film *Ghostbusters* Paul Feig ke dalam karakter perempuan dalam film garapannya, bahwa orang kulit hitam memiliki kesetaraan yang sama dengan orang kulit putih.

Melihat dari pengambilan karakter perempuan sebagai tokoh utama dalam film *Ghosbusters* 2016 menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana karakter perempuan direpresentasikan dalam film *Ghostbusters* 2016. Film *Ghostbusters* 2016 ingin memperlihatkan bahwa perempuan dengan paras tidak cantik dan badan tidak ideal mampu menjadi seorang pahlawan dalam sebuah cerita film. Maraknya pelecehan seksual di industri Hollywood menjadi tujuan sang sutradara Paul Feig untuk tidak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske. Fiske membagi pengkodean tayangan televisi

menampilkan perempuan seksi ke dalam karya filmnya. Terlepas dari jalan cerita, film ini merupakan representasi dari kaum-kaum minoritas yang ada di Amerika. Paul Feig selaku sutradara ingin menunjukkan dukungannya terhadap Hillary Clinton melalui penggambaran keempat karakter perempuan dalam film *Ghostbusters*, di mana kaum-kaum minoritas yang di representasikan dalam film ini menjadi perhatian utama Hillary Clinton dalam kampanyenya. Ditayangkannya film ini pada momen pilpres Amerika membuat Paul Feig secara tidak sengaja ingin mengajak perempuan khususnya kaum minoritas yang ada di Amerika untuk menggunakan hak suaranya memilih Hillary Clinton sebagai calon presiden.

dibagi menjadi tiga level yang dalam hal ini juga dapat digunakan dalam pengkodean film dan drama, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Adapun

teknik pengumpulan data berupa teknik observasi dan studi pustaka.

PEMBAHASAN

Film *Ghostbusters* 2016 menggambarkan bagaimana perempuan ditampilkan ke dalam sebuah cerita film *hero* dengan kelebihan masing-masing. Meskipun penampilan dari tokoh-tokoh *hero* dalam film ini tidak seperti kebanyakan film bertema pahlawan perempuan yang selalu digambarkan cantik, muda, bertubuh langsing dan berkulit putih. Namun dengan tampilan perempuan yang memiliki berat badan berlebih atau bukan berasal dari ras kulit putih juga mampu menjadi seorang pahlawan, dengan penggambaran tersebut dapat memberi kesempatan bagi perempuan-perempuan lain untuk selalu mewujudkan impiannya.

Dalam beberapa judul film seperti *Wonder Women* atau *Tomb Rider* perempuan ditampilkan dengan kostum yang serba minim dan terlihat seksi. Film-film

tersebut ingin menggambarkan sosok perempuan yang kuat cerdas dan tangguh namun berpenampilan seksi, sehingga perempuan masih saja ditampilkan sebagai pemanis atau objek seksual. Di tengah kebosanan akan film-film jagoan yang berpemeran rupawan, Paul Feig selaku sutradara membalikkan kebiasaan Hollywood tersebut. Ia membuat karakter-karakter sempurna itu tidak terlalu disenangi penonton. Akhirnya, karakter yang dianggap kurang sempurna ia tampilkan dan mendapat perhatian lebih.



Gambar 1. Pahlawan *Ghostbusters* mempersiapkan diri menangkap hantu.

Pada level realitas, dalam teori pengkodean John Fiske pada level ini terdapat kode yaitu penampilan, lingkungan, perilaku, percakapan dan ekspresi. Seperti

pada **gambar 1**, dapat dilihat empat tokoh perempuan dalam film ini yaitu Erin Gilbert, Jillian Holtzman, Abby Yates, dan Paty Tolan yang sedang berdiri dengan menggunakan kostum lengkap pemburu hantu yang akan segera melakukan aksinya pemburu hantu.

Selanjutnya pada tahap kedua yaitu level representasi, dalam level representasi pengkodean John Fiske bahwa representasi merupakan proses penggambaran melalui perangkat teknis pencahayaan, kamera, *editing*, dan musik. Pada **gambar 1** dapat dilihat pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik *full shot*. Teknik *Full Shot* memperlihatkan batas kepala sampai kaki, kemudian teknik *full shot* juga memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitarnya.

Film *Ghostbusters* 2016 berfokus pada penggambaran sosok perempuan yang cerdas dan tangguh dan tidak ditampilkan dengan kostum yang

seksi. Tokoh perempuan dalam film *Ghostbusters* memiliki kostum yang menutupi seluruh bagian tubuhnya sebagai ciri khas mereka sebagai seorang pemburu hantu. Kostum yang terlihat pada potongan adegan di atas terlihat maskulin, sedikit longgar sehingga tidak menampilkan lekuk tubuh para pahlawan perempuan. Salah satu elemen maskulinitas sendiri tercermin melalui tampilan luar di mana karakteristik inilah yang menjadi acuan penting dalam melihat maskulinitas (Sondakh dan Cinthia, 2014:2). Selain itu kostum dan senjata yang digunakan memperkuat kesan yang ingin ditonjolkan dalam film tersebut yaitu keseriusan dan keberanian dalam membasmi hantu.

Keempat pahlawan perempuan tersebut memiliki perbedaan yang cukup mencolok, baik dari segi penampilan maupun ukuran badan mereka serta warna kulit yang berbeda. Namun Paul Feig memilih keempat karakter perempuan

tersebut bukan sekedar perbedaan dari segi fisik semata. Melainkan keempat perempuan tersebut mewakili dari setiap ragam kaum minoritas. Abby Yates dan Paty Tolan menjadi simbol gerakan perempuan *plus size*, di mana gerakan tersebut mencoba untuk mendapatkan kesetaraan dengan perempuan yang memiliki tubuh langsing. Jillian Hotzman merupakan perempuan yang berpenampilan maskulin atau biasa disebut dengan istilah *androgini*. Kemudian Paty Tolan berasal dari ras kulit hitam, di mana ras kulit hitam masih mendapatkan diskriminasi di kehidupan nyata maupun peran dalam cerita film.

Melalui penokohan pada film *Ghostbusters*, bagaimana Paul Feig selaku sutradara mencoba merepresentasikan kelompok minoritas ke dalam film garapannya. Hal ini sejalan dengan bentuk dukungannya terhadap Hillary Clinton. Pada masa pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016, Hillary Clinton membuat video

yang menyatakan kesiapannya maju dalam pemilihan presiden Amerika Serikat. Video tersebut juga berisi tentang dukungan Hillary terhadap hak-hak minoritas yang ada di Amerika. Tokoh-tokoh yang muncul di video tersebut mewakili pemilih Demokrat yang berasal dari kelas menengah, anak muda, serta kelompok minoritas.



Gambar 2. Para pemburu hantu perempuan bersiap melawan sekelompok hantu.

Gambar 2 perempuan *Ghostbusters* melakukan perlawanan terhadap sekelompok hantu. Dalam *scene* tersebut perempuan *Ghostbusters* melakukan penyerangan secara bersama-sama namun tidak ada bantuan dari pihak lain termasuk polisi dan tentara yang datang ke lokasi tersebut. Dengan senjata yang mereka miliki mereka sangat yakin dan berani untuk melawan sekelompok hantu tersebut. Meskipun dari segi jumlah para

hantu lebih banyak namun tidak membuat mereka menyerah begitu saja.

Sutradara Paul Feig ingin menunjukkan bahwa perempuan dengan kelebihanannya mampu melakukan sebuah pekerjaan berat yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Peran yang biasa dilakukan oleh seorang laki-laki juga dapat dilakukan oleh seorang perempuan, seperti menjadi seorang pahlawan. Senjata yang ada dalam film dan digunakan oleh keempat perempuan mengartikan bahwa perempuan mampu menggunakan peralatan tempur canggih untuk melawan musuh, menggunakan senjata juga membuat perempuan terlihat maskulin. Mengingat senjata sering digunakan oleh laki-laki untuk menumpas kejahatan ataupun untuk pertahanan diri.

Dalam teori-teori aliran feminisme modern bahwa individu adalah makhluk otonom yang tidak lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, dengan demikian

perempuan perlu masuk ke dalam dunia laki-laki agar kedudukan dan statusnya sama. Perempuan perlu mengadopsi kualitas maskulin agar mampu bersaing dengan laki-laki (Muslikhati, 2004:38).

Level representasi pada **gambar 2** menggunakan *long shot* yang memperlihatkan objek dengan latar belakang atau keadaan disekitarnya. Perempuan pada **gambar 2** adalah ketika menghampiri dan bersiap melakukan perlawanan terhadap sekelompok hantu yang berlokasi di tengah kota, dengan menggunakan teknik kamera *long shot*, maka penonton akan melihat *scene* tersebut bahwa perempuan *Ghostbusters* sangat *heroik* karena berhadapan dengan musuh yang sangat banyak dan memiliki ukuran yang lebih besar. Selain menggunakan teknik pengambilan **gambar 2**, penggunaan efek asap dan *background* menambah kesan suasana menjadi lebih menegangkan.



Gambar 3. Para perempuan melewati barisan tentara dan petinggi kepolisian yang terkena sihir.

Pada **gambar 3** level realitas, akan dilihat dari perilakunya, terlihat polisi dan tentara laki-laki hanya terdiam karena terkena sihir, sedangkan keempat perempuan *Ghostbusters* yang berhasil mengalahkan para hantu yang kemudian mencoba mencari bos hantu yang mulai melakukan kerusakan di kota. Perilaku *heroik* keempat perempuan *Ghostbusters* tersebut terlihat dengan berani tanpa mengenal rasa takut melakukan pencarian dan pembasmian hantu walaupun tanpa ada bantuan dari polisi dan tentara.

Kemudian pada level representasi, **gambar 3** menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, di mana pengambilan gambar sejajar dengan posisi dari objek. Dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*, dapat dilihat

bagaimana ekspresi objek tersebut, sang polisi dan tentara laki-laki terlihat diam seperti patung. Dalam *scene* tersebut ingin memperlihatkan bahwa pandangan masyarakat tentang sosok perempuan selalu bergantung kepada laki-laki tidak dimunculkan, sebaliknya stereotip laki-laki yang kuat justru ditampilkan tidak berdaya bahkan tidak mampu untuk menjaga diri mereka dari serangan musuh. Kini masyarakat mulai menerima perempuan yang bekerja dan berkarir. Dalam sebuah keluarga sebagian kaum laki-laki mendorong pasangan hidupnya untuk berkarir. Pergerakan tersebut melahirkan kesadaran bahwa perempuan juga bisa bekerja di luar rumah, perempuan bisa menjadi pemimpin, dan perempuan bisa melakukan apa yang laki-laki lakukan (Lestari, 2015:124).

Pada tahun 2000, Hillary Clinton mencatat sejarah sebagai *First Lady* pertama yang terpilih menjadi anggota senat Amerika

Serikat, dan pada tahun 2009 Hillary disumpah sebagai Sekretaris ke-67 negara Amerika Serikat, ia bergabung dengan Departemen Luar Negeri. Dalam urusan kebijakan luar negeri, Hillary sangat menekankan keamanan nasional. Sepak terjang Hillary dari saat menjadi senator hingga menteri luar negeri menunjukkan bahwa ia cenderung menyukai penggunaan militer dan perang dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Hal tersebut tidak mencerminkan dari perempuan yang erat akan sifat perdamaian.

Dengan naiknya popularitas Hillary Clinton sebagai calon presiden dari Partai Demokrat maka akan berkontribusi sangat besar pada kesetaraan gender dalam kehidupan demokrasi. Keikutsertaannya pada pilpres Amerika 2016 membuat perempuan semakin memiliki peluang besar untuk dapat terjun ke dalam peran yang selalu didominasi oleh laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki peluang atau akses

yang sama dalam kepemimpinan yang ditandai dengan perempuan yang mampu memberikan suara, berpartisipasi dalam pembangunan negara yang lebih baik. Seorang perempuan dalam kepemimpinan terutama dalam pembangunan sekarang ini sangat dibutuhkan dari segi pemikiran dan kreasi untuk mengembangkan dalam mewujudkan sebuah tujuan.

PENUTUP

Keempat tokoh perempuan dalam film ini membongkar beberapa stereotip perempuan yang dikonstruksikan sebagai gender kedua. Posisi perempuan di sini terbilang lebih banyak, diantaranya dalam hal pekerjaan/kegiatan, sifat, dan tingkah laku. Perempuan yang dikonstruksi adalah perempuan yang tidak lagi ter subordinasi oleh laki-laki dalam berbagai aspek seperti posisi kepemimpinan dan pekerjaan. Konstruksi yang diangkat terkait dengan perempuan di dalam film ini adalah

tentang perempuan yang mengisi peran laki-laki baik secara narasi maupun karakter. Dengan demikian, adanya pergeseran karakter perempuan yang lemah dan bergantung pada laki-laki menjadi perempuan-perempuan yang berani, tangguh, dan mandiri.

Film digunakan sebagai media untuk memberikan dukungan politik. Sebagai seorang yang juga memperjuangkan feminisme, Paul Feig selaku sutradara ingin menunjukkan dukungannya kepada Hillary Clinton yang mencalonkan diri sebagai Capres Amerika Serikat. Majunya Hillary Clinton pada pilpres Amerika menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kesetaraan dalam hal kepemimpinan. Dunia politik menjadi bidang yang dipilih oleh kaum feminis sebagai jalan keluar untuk segala tuntutan mereka yang tidak dipenuhi oleh pemerintah, dengan demikian keadaan perempuan diharapkan akan mengalami kemajuan.

Gambaran gerakan feminisme masa kini dalam film *Ghostbusters* 2016 tersebut merupakan hasil dari identifikasi pemaknaan dengan menggunakan kode televisi John Fiske pada level pertama yaitu realitas dan level representasi. Konstruksi pada film tersebut tidak lepas dari gagasan atau ideologi feminisme yang dipahami oleh sutradara atau aparat film. Gagasan tersebut merujuk pada gerakan-gerakan perempuan yang menyuarakan akan persamaan antara perempuan dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Muslikhati, Siti. (2004). *Feminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbang Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Wahyuningsih, Sri. (2019). *Film Dan Dakwah, Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia

Jurnal:

Lestari, Yuliana Intan. (2015). Sikap Terhadap Pengembangan Karir Ditinjau Dari Gender. *Jurnal Psikologi*, Vol.11, No.2, 120-126.

Sondakh, dan Cinthia Priska. (2014). Maskulinitas Di Majalah Pria: Studi Semiotika Terhadap Rubrik *Rupa* Di Majalah *Men's Health* Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol.2, No.2, 1-12.

Yuliantoro, Nur Rahcmat, Prabandari, Atin, dan Agussalim, Dafri. (2016). Pemilihan Presiden Tahun 2016 dan Politik Luar Negeri Amerika Serikat. *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol.5, Edisi 2, 194-209.

Internet:

Agustin, Dwina. (2016). Akun Resmi *Ghostbusters* Hapus cuitannya Soal Hillary Clinton, Mengapa?. Tersedia

online:

<https://senggang.republika.co.id/berita/senggang/film/16/08/01/ob7fri384-akun-resmi-ghosbusters-hapus-cuitannya-soal-hillary-clinton->

[mengapa](#) (diakses tanggal 4 April 2018 jam 17.15 WIB)

Anonim. (2016). Kontroversi Hollywood Dan Pilpres AS. Tersedia online: <https://parstoday.com/id/radio/world-i23851->

[kontroversi_hollywood_dan_pilpres_as](#) (diakses pada tanggal 23 Januari 2020 jam 07.20 WIB)

Nomad, Cinema. (2017). 9 Sutradara Laki-laki yang Feminis di Hollywood. Tersedia online: <https://womantalk.com/celebrity/articles/9-sutradara-laki-laki-yang-feminis-di-hollywood-A0R40>

(diakses pada tanggal 9 Januari 2019 jam 09.20 WIB)